

Al-Ummah Studi Semantik Relasional Tinjauan Sosial-Kewargaan

Baso Pallawagau¹, Khaerun Nisa Nuur², Sinar³

^{1,2}Dosen Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar, ³Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar

E-mail: ¹baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id, ²khaerunnisa.nuur@uin-alauddin.ac.id, ³40100120063@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Fokus penelitian ini pada makna kata *al-Ummah* dalam Al-Qur'an tinjauan sosial-kewargaan. Tulisan ini ingin menggali lebih jauh makna kata *al-Ummah* dengan mengungkap lebih dalam dalam klasifikasi makna *al-Ummah* dan menyingkap dimensi sosial-kewargaan dalam konsep *al-Ummah*. Tentunya untuk mengungkap hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan normatif yang diimplementasikan dengan menjadikan norma linguistik dan sosial-kewargaan sebagai rujukan. Untuk pengolahan data, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dan metode analisisnya melalui analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-Ummah* dalam Al-Qur'an melalui analisis makna relasional mencakup makna nation dan umat masyarakat, makna golongan, makna agama, makna imam dan makna waktu. Sedangkan dari tinjauan sosial-kewargaan, kata *al-Ummah* mengandung dua makna yaitu makna kesatuan (*ummah wahidah*) yang berarti persatuan dalam keberagaman dan umat moderat (*ummah wasath*) memiliki makna keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian tulisan ini dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat persatuan dan kesatuan kewargaan sehingga dapat menciptakan kedamaian melalui keseimbangan hidup.

Kata kunci: Al-Ummah; Semantik Relasional; Sosial

PENDAHULUAN

Belakangan ini ramai diperbincangkan term *al-ummah*, baik kalangan umum, intelektual dan politikus. Hal ini dibuktikan munculnya beberapa forum-forum persatuan umat, bahkan muncul salah satu partai politik dengan nama Partai Ummat. Kalangan cendekiawan muslim modern sendiri di dalam dan di luar negeri akhir-akhir ini mulai tertarik perhatiannya pada istilah tersebut, bahkan menjadi perhatian para peneliti Barat.

Peta pembentukan sebuah bangsa dan negara hari ini telah menjadi corak peta politik di semua belahan bumi, termasuk di dunia Islam. Meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan problem ini secara spesifik, namun terdapat jejak sejarah yang menjelaskan bahwa area politik ini lebih bersifat artifisial. Jelasnya, diskursus bangsa dan negara bukan diletakkan dalam genealogik-naturalistik. Namun semata-mata keberadaannya dilatarbelakangi oleh situasi politik yang berdasarkan data sejarah. Dan tentu saja sejauh apapun mata memandang dan menerawang terhadap Al-Qur'an tidak didapati perekaman sejarah tentang terbentuknya sebuah istilah yang disebut sebagai bangsa dan negara itu.¹

Ini adalah karakteristik sejarah. Namun, harus disadari bahwa fenomena bangsa dan negara telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri selama beberapa dekade yang silam. Sementara ada nilai *totaliter-universal* yang tersirat dalam pandangan beberapa orang Islam mengenai berdirinya negara yang bersifat lintas teritorial dan ras. Hal ini telah meniscayakan adanya anggapan bersatunya agama dan negara. Di sisi lain fenomena negara-bangsa justru meniadakan postulasi tersebut. Mewakili kepentingan bersatunya agama dan negara, kaum Muslim dihadapkan pada permasalahan menerjemahkan term *al-ummah* sebagai istilah kewargaan di tengah hiruk-pikuk masalah kenegaraan. Karenanya perlu dilakukan penelaahan kembali tentang *al-ummah* sebagai basis adanya komunitas Sosial-Kewargaan atau keagamaan saja.²

Interpretasi Al-Qur'an bagi para ahli tafsir merupakan tugas yang tidak kenal henti dari dulu hingga sekarang. Hal ini merupakan upaya seorang penafsir untuk menelaah dan menemukan pesan dan makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan sesuatu yang belum bisa dipahami dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia. Namun demikian, bagaimanapun kehebatan dan kepintaran manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut.³

Di balik itu, pesan Tuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama oleh setiap generasi dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami sesuai dengan realitas dan kondisi yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara beragam, selaras dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya. Para sarjana Islam telah banyak menunjukkan berbagai model interpretasi semenjak awal kemunculan disiplin tersebut sampai dengan era kontemporer.⁴

¹Zayad Abd. Rahman, 'Religi: Jurnal Studi Islam', *Konsep Ummah dalam Alqur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara- Bangsa)* Zayad, 6.1 (2015), h. 3.

²Zayad, 'Religi: Jurnal Studi Islam', *Konsep Ummah dalam Alqur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara- Bangsa)*.

³Eko Zulfikar, 'Makna Ūlū Al-Albāb dalam Alqur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal THEOLOGIA*, 29.1 (2018) <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

⁴Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005). h. 1.

Oleh karena itu penulis ingin menggali lebih dalam makna kata *ummah* dengan menawarkan "*Al-Ummah Studi Semantik Relasional Tinjauan Sosial-Kewargaan*". Dalam konteks analisis makna relasional, penuturan kata pada posisi tertentu dalam ranah atau konteks spesifik memberikan dan menambahkan dimensi konotatif pada suatu makna yang sudah ada. Dengan kata lain, makna baru suatu kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan⁵. Dalam pemahaman makna relasional, terdapat dua pendekatan analisis yang umumnya digunakan: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka tulisan ini akan difokuskan pada bagaimana konsep *al-ummah* dalam Al-Qur'an dengan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut; Bagaimana klasifikasi makna *al-ummah* dalam Al-Qur'an? Bagaimana dimensi sosial-kewargaan dalam konsep *al-ummah*? Dari pertanyaan tersebut di atas, penulis dapat merumuskan beberapa tujuan penelitian, antara lain: untuk menggali hakikat *al-ummah* dalam Al-Qur'an, untuk mengungkap klasifikasi makna *al-ummah* dalam Al-Qur'an dan untuk memahami dimensi sosial-kewargaan dalam konsep *al-ummah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. Pendekatan normatif ini diperlukan untuk menelusuri pesan dan makna *ummah* dalam Al-Qur'an dengan melacak kebenarannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran para ulama. Untuk pengolahan data, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Dalam pemahaman makna relasional kata *al-ummah*, terdapat dua pendekatan analisis yang umumnya digunakan: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *al-Ummah*

Secara etimologis kata *al-ummah* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya berasal dari (*amma-yaummu*) yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Menurut Ibrahim Anis dkk: Kata *ummah* bisa berarti: "(1). Ibu; (2) Kelompok manusia (3) Generasi (4) Agama (5) Jalan (6) Waktu dan (7) Kumpulan orang."⁶

Menurut Ibn Quthaibah: "Pada asalnya, kata *al-ummah* bermakna bagian atau kumpulan manusia. Kemudian kata *al-ummah* bisa bermakna waktu, juga bisa bermakna imam atau pengatur, juga terkadang bermakna kumpulan yang tidak terbatas, dan juga bisa bermakna agama."⁷

Menurut Al-Isfahani, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *ummah* didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti: agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.⁸

⁵Eko Zulfikar, 'Makna Ūlū Al-Albāb dalam Alqur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu'.

⁶Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Cairo: Darul Ma'arif, 1972)., h. 27

⁷Muslim Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykilat Alqur'an*, ed. by Ahmad Saqar (Cairo: Dar al-Turats, 1973)., h. 445.

⁸M. Qurais Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1996)., h. 326

Kata *ummah* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “umat”. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “umat” diartikan dengan: 1. Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut nabi; 2. Makhluk manusia.⁹

Dawam Rahardjo berpendapat bahwa kata *ummah* dalam Al-Qur’an mengandung sejumlah arti, umpamanya bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*) atau kelompok keagamaan (*religio community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*), juga pemimpin atau sinonim dengan imam.¹⁰

Sedangkan menurut Soetapa, istilah kata *ummah* dipergunakan dalam Al-Qur’an, dapat dilihat secara homonim dan dalam arti persekutuan masyarakat agamawi. Penggunaan istilah *ummah* secara homonim, umat dapat berarti sebagai berikut: 1. Waktu yang tertentu (QS. 11: 8); 2. Contoh/teladan. Penggunaan istilah *ummah* dalam arti Persekutuan masyarakat agamawi, kata umat bisa berarti: 1. Kesatuan, 2. Umat sebagai obyek pemberitaan rasul; 3. Umat yang terikat pada waktu tertentu; 4. Umat yang diancam dengan kehancuran dan penghukuman; 5. Umat sebagai yang akuivalen dengan agama; 6. Umat sebagai yang akuivalen dengan ahlul kitab.¹¹

B. Klasifikasi Makna Term al-Ummah

Dalam penelusuran ayat-ayat Al-Qur’an, kata *al-ummah* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata *al-ummah* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak 51 kali, dan dalam bentuk jama’ sebanyak 13 kali. Pengulangan itu dijumpai dalam 25 surah.¹²

Kata “*ummah*” dalam bentuk tunggal terulang dalam surah-surah sebagai berikut: 1. Al-Baqarah/2; 2. Ali Imran/3; 3. Al-Nisa’/4; 4. Al-Maidah/5; 5. Al-An’am/6 ; 6. Al-A’raf/7; 7. Yunus/10; 8. Hud/11; 9. Yusuf/12; 10. Al-Ra’d/13; 11. Al-Hijr/15; 12. Al-Nahl/16; 13. Al-Anbiya’/21; 14. Al-Hajj/22; 15. Al-Mukminun/23; 16. Al-Naml/27; 17. Al-Qasas/28; 18. Al-Fathir/35; 19. Gafir/40; 20. Al-Syura/42; 21. Al-Zukhruf/43; 22. Al-Jasiyah/45. Sementara kata “*ummatukum*” dijumpai dalam dua surah, yaitu: 1. Al-Anbiya’; dan 2. Al-Mukminun.

Kata “*umam*” dalam bentuk jama’ ditemukan dalam surah-surah sebagai berikut: 1. Al-An’am/6; 2. Al-A’raf/7; 3. Hud/11; 4. Al-Ra’du/13; 5. Al-Nahl/16; 6. Al-‘Ankabut/29; 7. Fathir/35; 8. Fussilat/ 41 dan 9. Al-Ahqaf. Setelah melakukan penelitian terhadap berbagai tafsir Al-Qur’an, penulis dapat mengklasifikasikan makna kata *ummah* secara umum dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

1. Nation dan Kelompok Masyarakat

a. Surah al-A’raf: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

b. Surah al-A’raf: 38

⁹Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1101

¹⁰Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alqur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 483

¹¹Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial Dan Politis dalam Alqur'an* (Yogyakarta: uta Wacana Universty Press, 1991), h. 17-41

¹²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Alqur'an* (Cairo: Darul Hadits). h. 80.

- c. Surah al-A'raf: 181
كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا
وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ
- d. Surah al-A'raf: 38
قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ
وَقَطَعْنَا لَهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا
- e. Surah al-A'raf: 160
وَأَنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ
- f. Surah Fatir: 24
لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ
- g. Surah Fatir: 42
وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ
- h. Surah al-Naml: 83
وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ
- i. Surah al-Qasas: 75
وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً
- j. Surah Yunus: 19
وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
- k. Surah Yunus: 47
لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
- l. Surah Yunus: 49
وَأَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
- m. Surah Hud: 118
وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنَمَتُّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ
- n. Surah Hud: 48 (2 kali)
مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ
- o. Surah al-Hijr: 5
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
- p. Al-An'am: 108
إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
- q. Surah al-An'am: 38
وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ
- r. Surah al-An'am: 42
وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ
- s. Surah Gafir: 5
وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ
- t. Surah Fussilat: 25

- u. Surah al-Syura: 8
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
- v. Surah al-Zukhruf: 33
وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً
- w. Surah al-Jasiyah: 28 (2 kali)
وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
- x. Surah al-Ahqaf: 18
حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ
- y. Surah al-Nahl: 36
وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا
- z. Surah al-Nahl: 84
وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا
- aa. Surah al-Nahl: 89
وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ
- bb. Surah al-Nahl: 93
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
- cc. Surah al-Nahl: 63
تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ
- dd. Surah al-Mukminun: 43
مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ
- ee. Surah al-Mukminun: 44
كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا
- ff. Surah al-Angkabut: 18
وَإِنْ تَكذَّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ
- gg. Surah al-Baqarah: 128
رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ
- hh. Surah al-Baqarah: 134
تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ
- ii. Surah al-Baqarah: 141
تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ
- jj. Surah al-Baqarah: 143
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
- kk. Surah al-Baqarah: 213
كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً
- ll. Surah Ali Imran: 110
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
- mm. Surah al-Nisa: 41

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

nn. Surah al-Ra'd: 30

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ

oo. Surah al-Ra'd: 30

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

pp. Surah al-Hajj: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ

qq. Surah al-Hajj: 67

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ

rr. Surah al-Maidah: 48

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

2. Golongan

a. Surah al-A'raf: 159

وَمِنْ قَوْمٍ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

b. Surah al-A'raf: 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ

c. Surah al-A'raf: 168

وَقَطَعْنَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّةً مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ

d. Surah al-Qasas: 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

e. Surah al-Nahl: 92 (2 kali)

أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ

f. Surah Ali Imran: 104

وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

g. Surah Ali Imran: 113

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ

h. Surah al-Maidah: 66

مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

3. Agama

a. Surah al-Zukhruf: 22

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ

b. Surah al-Zukhruf: 23

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

c. Surah al-Anbiya: 92 (2 kali)

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

d. Surah al-Mukminun: 52 (2 kali)

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

4. Waktu

a. Surah Hud: 8

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ

b. Surah Yusuf: 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

5. Imam

Surah al-Nahl: 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

C. *Relasional Makna al-Ummah dalam Al-Qur'an*

Kata *al-ummah* di dalam Al-Qur'an memiliki relasi makna dengan beberapa kata antara lain:

1. *Ṭāifah*

Term *ṭāifah* berasal dari akar kata (*ṭa-wa-fa*) (*ṭāfa*) artinya mengelilingi atau mengitari.¹³ Term *ṭāifah* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk komunitas sosial-masyarakat. Term ini terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Sebagian dari ayat-ayat tersebut digolongkan dalam kelompok ayat-ayat *Makkiyah* dan sebagian lainnya tergolong dalam kelompok ayat-ayat *Madaniyah*. Penelusuran terhadap ayat-ayat *ṭāifah* tersebut menunjukkan bahwa penggunaannya dalam al-Qur'an menunjuk makna kelompok-kelompok sosial kecil yang merupakan bagian dari komunitas sosial yang berskala besar, namun terkadang juga digunakan untuk menunjuk sebuah komunitas sosial yang identik dengan komunitas sosial yang ditunjuk oleh term *qaum*. Term *ṭāifah* merupakan salah satu term yang menunjuk makna komunitas sosial yang diikat dan disatukan oleh perekat sosial tertentu; yang pertama: berdasarkan dimensi dan etika religius-spiritual-transendental, dan yang kedua berdasarkan dimensi intelektual dan sosial-masyarakat.¹⁴

2. *Qaum*

Kata *qaum* berasal dari akar kata (*qa-wa-ma*) yang memiliki dua arti; pertama: sekelompok manusia, dan yang kedua: tekad, niat, dan keteguhan¹⁵. Term *qaum* berulang sebanyak 206 kali di dalam Al-Qur'an. Kata *qaum* dan *ummah*, keduanya merupakan istilah bahasa arab yang diserap dalam bahasa Indonesia dengan sebutan kaum dan umat. Kata *qaum* dapat kita temukan misalnya dalam Surat al-Hujurat (49):11. Imam al-Biqai dalam tafsirnya *Nazm al-Durar* menafsirkan kata *qaum* bertujuan mendorong untuk bangkit mengelola diri dan menghindari kekurangan ataupun keburukan. Al-Biqai melanjutkan agar senantiasa bersyukur atas kekuatan yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Menariknya, al-

¹³Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, ed. Abdu al-Salam Muhammad Harun (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

¹⁴Ahmad Mujahid, 'Thaifah: Komunitas Sosial dalam Alqur'an', *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3.2 (2017), h. 190.

¹⁵Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, XII, (Beirut: Dar Shadir). (قوم) h. 496.

Biqai mengungkap makna semantik dari kata *qaum* ini, kata *qaum* diambil dari kata *qāma* yang berarti tampil ke depan dan melaksanakan segala hal dengan sempurna. Menurut Quraish Shihab, pengguna bahasa Arab modern mengartikan *qaum* sebagai bangsa dan *qawmiyyah* diartikan sebagai kebangsaan. Tentu makna ini luas sekali.¹⁶

3. *Sya'b*

Kata *syu'ūb* bentuk jamak dari kata *sya'b*. Term ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabīlah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada kakek.¹⁷ Kata *syu'ub* sebagaimana terdapat pada ayat 13 dari surah *Al-Hujurat* berarti bangsa, sedangkan *qabā'il* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.¹⁸

4. *Qabīlah*

Qabā'il jamak dari *qabīlah*, yaitu sekumpulan manusia yang cakupannya di bawah *sya'b*. Urutan keturunan orang Arab ada tujuh; yaitu: *sya'b*, *qabīlah*, *al-baṭn*, *al-fakhidz*, *al-faṣīlah*, *al-asyīrah*.¹⁹

Dalam kamus *Lisān al- 'Arab* bahwa *qabīlah* adalah sekelompok dari suku-suku, dan atau bagian dari suku-suku²⁰. Dalam Tafsir *al-Marāgi* bahwa *qabīlah* lebih kecil lagi dari *sya'b*. Seperti *qabīlah Bakr* yang merupakan bagian dari *Rabī'ah*, dan *qabīlah Tamīm* yang merupakan bagian dari *Mudhar*.²¹

Kedua kata *syu'ūb* dan *qabā'il* berbentuk jamak dalam penggunaan Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.²²

D. *Tinjauan Sosial-Kewargaan Kata Ummah dalam Al-Qur'an*

Menurut Quraish Shihab, *ummah* berasal dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Karenanya muncul kata *umm* berarti ibu dan imam berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.²³ Konsep tradisional tentang *al-ummah* tidak selalu berkonotasi religius. Beberapa penulis tradisional telah serius membedakan antara makna religius dan makna sosial term tersebut.²⁴ Pengertian makna ganda tersebut berdasarkan fakta di mana Al-Qur'an sendiri menggunakannya dengan berbagai kandungan makna yang berbeda. *Al-*

¹⁶Rifa Tsamrotus Saadah, "Mengenal Istilah Kaum dan Umat dalam Al-Quran, Samakah Keduanya?," *Tafsiralquran.Id*.

¹⁷M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 103.

¹⁸Yanto Nur Hamzah, Munzir Hitami, dan Abu Anwar, 'Konsep Masyarakat Dalam Alqur'an (Al-Ummah, Al-Sya'b, Al-Qabilah)', *Jurnal IndraTech*, 2.2 (2021), 116.

¹⁹Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, XIII, (Damascus: Dar al-Fikr al-Mu'sir). h. 248.

²⁰Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, I, (Beirut: Dar Shadir). (شعب) h 497.

²¹Al-Maraghi dan Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Dar al-Fik. (Beirut, t.d.). h. 237.

²²Yanto Nur Hamzah, Munzir Hitami, dan Abu Anwar, 'Konsep Masyarakat dalam Alqur'an (Al-Ummah, Al-Sya'b, Al-Qabilah)', h. 117.

²³M. Qurais Shihab, *Wawasan Alqur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)., h. 325.

²⁴Erwin Hafid, Baso Pallawagau, dan Ummi Farhah, "Vol. 22 No. 2 (2022)," *Adabiyah* 22, no. 2 (2022).

Ummah dapat bermakna waktu, pola atau metode, atau juga bermakna komunitas. Komunitas tersebut dimaknai sebagai sebuah komunitas agama secara umum (atau bagian dari sebuah agama) dimana ia juga menggambarkan beberapa komunitas. Sekarang istilah tersebut dimaknai dengan komunitas Islam semata. Karena diyakini memiliki kandungan makna religius daripada makna sosio-historis²⁵.

Al-Ummah itu sendiri bukanlah bagian dari kebudayaan Islam partikuler, meski di satu sisi selalu menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya Arab. Hal yang lebih memungkinkan adalah *ummah* merupakan rumpun kebudayaan masyarakat Muslim di berbagai tempat yang saling memberikan keharmonisan dan bersifat saling melengkapi. Kebudayaan Islam trans-kultural ini menyatukan dan melestarikan *ummah* tersebut serta menggambarkan kekuasaan dan kualitas-kualitas khusus yang timbul dari berbagai komponen kebudayaannya yang nyata²⁶.

Penggunaan istilah *al-ummah* dalam arti persekutuan masyarakat agamawi dan cabang-cabangnya ditempuh sebagai instrumen analisis terhadap gejala negara-bangsa (*nation-state*) sebagaimana dihadapi kaum Muslim di seluruh dunia saat ini. Karenanya dalam ruang lingkup ini diberikan titik tekan pada istilah Kesatuan Umat (*ummah wahidah*) dan Umat Moderat (*ummah wasath*). Dua istilah ini menggambarkan secara periodik yakni periode Makkah dan Madinah sebagai sentrum perubahan masyarakat nomaden ke arah masyarakat yang berperadaban.²⁷

1. Kesatuan Umat

Istilah Kesatuan Umat muncul dalam konteks Makkiah terdapat dua varian karakter. Semisal dalam surat al-Zukhruf ayat 33:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لَبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

Terjemahannya:

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran) pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki”.

Ayat tersebut menunjuk arti kesatuan umat manusia secara agamawi yakni kesatuan kepercayaan tunggal. Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muhit* membedah bahwasanya konteks yang dibicarakan pada ayat ini berada di sekitar permasalahan kenikmatan duniawi (materialistik). Allah swt mencela sikap persatuan manusia yang disebabkan karena pengingkaran kepada Tuhan. Situasi sosial Makkah di bawah kekuasaan orang kafir menjadikan kekuatan kaum Muslim menghadapi banyak godaan. Di antaranya tawaran untuk kembali kepada agama nenek moyang mereka dengan kenikmatan duniawi.²⁸ Namun dalam akhir periode Makkah dan awal periode Madinah kesatuan itu

²⁵Nazih Ayyubi, *Political Islam: Religion and Politics in Arab World* (USA and Canada: Routledge, 1993), h. 18.

²⁶M. Deny dan Frederick, *Islam and the Muslim Community* (San Fransisco: Harper and Row Publishers, 1987), h. 10-11.

²⁷Abd. Rahman, “Religi: Jurnal Studi Islam.”

²⁸Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bahr Al-Muhit Fi Al-Tafsir*, Vol. IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h.320.

terpecah-pecah yang disebabkan kekerasan hati dan tingkah laku manusia, meski hal itu dikehendaki oleh Allah sebagaimana terekam dalam surat al-Mukminun ayat 52-53:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (52) فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Terjemahannya:

“Dan sungguh (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu. Dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan agamanya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka.”

Situasi sosial periode Makkah ketiga sebagai periode akhir Makkah dan awal Madinah merupakan masa kritis-transisional. Pada saat kaum Muslim harus bersatu melawan hegemoni kekuasaan orang-orang kafir muncul gelombang perpecahan di tubuh mereka sendiri.²⁹ Perpecahan ini sangat terkait dengan sikap keberagamaan orang Islam yaitu kaum mukmin dan munafik. Quraish Shihab membuat klasifikasi turunnya Al-Qur'an menjadi tiga periode. Periode pertama berlangsung sekitar 4-5 tahun sejak kenabian. Kemudian periode kedua berlangsung selama 8-9 tahun. Dan periode ketiga merupakan masa pematapan sekaligus pembukaan horizon baru dan berlangsung kurang lebih sepuluh tahun³⁰.

Keragaman yang terjadi dalam semesta agama maupun aliran-aliran yang ada dalam badan agama sendiri³¹, menurut Fazlur Rahman bahwa Al-Qur'an menyatakan berulang kali bahwa agama yang berbeda tersebut bertentangan namun setiap agama mengalami perpecahan dalam tubuhnya sendiri³².

2. Umat Moderat

Istilah Umat Moderat³³ muncul dalam konteks Madaniyyah sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

²⁹Abdullah Thalib et al., “Islamic Teaching in Bima Indonesia: Dissemination of Sangaji’s Role (Political And Religious Elites),” *Journal of Positive School Psychology* 2022, no. 5 (2020): h. 1225–1235.

³⁰M. Qurais Shihab, *Membumikan Alqur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), h. 34-39.

³¹Baso Pallawagau et al., “التصوف الإسلامي: نظرة عامة عن الإسلام رحمة للعالمين,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 15, no. 1 (2022): h. 79–96, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/2536%3E>.

³²Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alqur'an Terj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 236.

³³Baso Pallawagau dan Manal Bugis, “Āyah Al-Waṣṭiyah: Dirāsah Dalālah Iḥtimālīyah,” *Ajamiy* 12, no. 2 (2023): h. 510–524.

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah swt Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Menurut M. Rasyid Rida tujuan posisi tengah dalam ayat tersebut bukan sebagai perwujudan posisi tengah itu sendiri. Namun untuk sesuatu yang lain yakni dengan posisi tengah tersebut diharapkan umat Islam dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia pada umumnya. Untuk menjadi saksi diperlukan posisi tengah untuk dapat melihat dua sisi secara seimbang.³⁴ Dalam periode Madinah, konsep ummah sudah sedemikian berkembang menjadi lebih eksklusif, lebih sadar akan keistimewaannya mencapai maksud Allah yang universal yang dikenakan kepada kaum Muslim sebagai ummah yang *par excellence*. Dengan demikian letak keutamaan ummah Islam adalah pada cirinya yang *wasat/moderat* dan berada di tengah-tengah. Menurut Fazlur Rahman posisi tengah itu adalah antara Yahudi yang sangat keras dengan Kristen yang sangat lunak karena etika Kristiani yang terlalu spiritual dan lemah lembut³⁵.

Sementara itu, Al Imam Sya'rawi menyatakan bahwa posisi tengah itu adalah dalam konteks iman dan akidah. Yakni antara kaum yang mengingkari eksistensi Tuhan Yang Maha Benar (*atheis*) dengan kelompok yang berlebihan karena menyekutukan keesaan Tuhan (*politheis*)³⁶.

Menurut Quraish Shihab keberadaan umat Islam dalam posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut dalam materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak ke bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktifitas. *Wasafiyat* mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.³⁷

Dengan demikian, terdapat dua cara pandang dalam membaca makna Umat Moderat (*ummah wasat*) ini. Pertama, bersifat eksklusif mewakili cara pandang literalis dengan mengedepankan posisi tengah sebagai median dua sisi yang bertentangan. Sementara cara baca kedua lebih mengedepankan makna makro, menghadapkan posisi umat Islam dalam seluruh ragam manusia di dunia ini. Karenanya, posisi sentral umat Islam adalah sebagai saksi bagi umat yang lain dalam hal memberikan peran dan fungsinya secara utuh dan menyeluruh. Sehingga dapat membentuk kekuatan dan kemajuan secara berimbang.³⁸

³⁴M. Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Vol. II, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 4.

³⁵Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alqur'an Terj. Anas Mahyuddin*, h.91

³⁶Mutawalli Sha'rawi, *Tafsir Sha'rawi*, Vol. I (Cairo: Akhbar al-Yawm, 1991), h. 626.

³⁷Shihab, *Wawasan Alqur'an.*, h. 327

³⁸Zayad Abd. Rahman, 'Religi: Jurnal Studi Islam', *Konsep Ummah dalam Alqur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara- Bangsa) Zayad*, 6.1 (2015), h. 1-18

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Term *al-ummah* dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna umat, tetapi juga mengandung makna-makna lain sesuai dengan konteksnya. Secara umum, makna kata *ummah* selain berarti umat, juga berarti sebagai berikut; Makna nation dan umat masyarakat; Makna golongan; Makna Agama; Makna imam; Makna waktu.

Term *al-ummah* menggambarkan dua makna pokok dalam kajian sosial-kewargaan; Kesatuan Umat (*ummah wahidah*) mengandung arti persatuan dalam keberagaman dan Umat Moderat (*ummah wasath*) memiliki makna keseimbangan dalam segala aspek kehidupan baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Rahman, Zayad. "Religi: Jurnal Studi Islam." *Konsep Ummah Dalam Al-qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara- Bangsa) Zayad* 6, no. 1 (2015): h. 1–18.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Cairo: Darul Hadits, t.d.
- Al-Andalusi, dan Abu Hayyan. *Al-Bahr Al-Muhit Fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Maraghi, dan Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fik. Beirut, t.d.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'sir, t.d.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Cairo: Darul Ma'arif, 1972.
- Ayyubi, Nazih. *Political Islam : Religion and Politics in Arab World*. USA and Canada: Routledge, 1993.
- Deny, M., dan Frederick. *Islam and the Muslim Community*. San Fransisco: Harper and Row Publishers, 1987.
- Hafid, Erwin, Baso Pallawagau, dan Ummi Farhah. "Vol. 22 No. 2 (2022)." *Adabiyah* 22, no. 2 (2022).
- Hamzah, Yanto Nur, Munzir Hitami, dan Abu Anwar. "Konsep Masyarakat dalam Al-Qur'an (Al-Ummah, Al-Sya'b, Al-Qabilah)." *Jurnal IndraTech* 2, no. 2 (2021): 111–119.
- Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. ed. Abdu al-Salam Muhammad Harun. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Mandzur, Muhammad. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Ibn Qutaibah, Muslim. *Ta'wil Musykilat Al-Qur'an*. ed. Ahmad Saqar. Cairo: Dar al-Turats, 1973.
- Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Mujahid, Ahmad. "Thaifah: Komunitas Sosial dalam Al-Qur'an." *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2017): h. 190–96.
- Mutawalli, Sha'rawi. *Tafsir Sha'rawi*. Cairo: Akhbar al-Yawm, 1991.

- Pallawagau, Baso, dan Manal Bugis. “Āyah Al-Wasṭiyah: Dirāsah Dalālah Iḥtimālīyah.” *Ajamiy* 12, no. 2 (2023): h. 510–524.
- Pallawagau, Baso, Abdullah Thalib, Musafir Pababbari, dan Rasna. “التصوف الإسلامي: نظرة عامة.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 15, no. 1 (2022): 79–96.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/2536%3E>.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur’an Terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Rida, M. Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, t.d.
- Saadah, Rifa Tsamrotus. “Mengenal Istilah Kaum dan Umat dalam Al-Quran, Samakah Keduanya?” *Tafsiralquran.Id*.
- Setiawan, dan Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M. Qurais. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- . *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soetapa, Djaja. *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Wacana University Press, 1991.
- Thalib, Abdullah, Syarifuddin Jurdi, Aksa, and Baso Pallawagau. “Islamic Teaching in Bima Indonesia: Dissemination of Sangaji’s Role (Political And Religious Elites).” *Journal of Positive School Psychology* 2022, no. 5 (2020): 1225–1235.
- Zulfikar, Eko. “Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018).